

The Personality Structure of the Main Character in Marwah Mamduh's Novel *Na'am Ahwâka*

Puja Rahmah

UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
puja.birn12345@gmail.com

Syarifuddin*

UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
syarifuddin.msaman@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aimed to describe the personality structure of the main character in Marwah Mamdouh's novel Na'am Ahwaka using Sigmund Freud's psychoanalytic approach. Marwah Mamdouh presented a fictional story that illustrated the personality structure form, namely the condition of the soul and the emotional outbursts experienced by the character. This research employed a qualitative descriptive method to express the personality structure forms of the main characters in the novel. The obtained research data as words, phrases, sentences, and discourse showed the personality structure of the main characters in the novel. The findings of the research were narratives that showed the structure of personality comprising, first, Id which was a part of the psychology; second, Ego which was the only area of the mind that had contact with the reality; third, Super Ego was the absorption of individuals from combined values and moral values that provide a boundary between the good and bad things. This study concluded that id dominated all the problems experienced by the main character in the novel.

Keywords: *inner conflict; main character; Na'am Ahwaka; personality structure*

*) Corresponding author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel "Na'am Ahwâka" karya Marwah Mamdouh dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan kepiawaiannya Marwah Mamdouh menyuguhkan cerita fiksi yang menggambarkan bentuk kepribadian tokoh, yaitu kondisi jiwa serta luapan emosi yang dialami oleh tokoh. Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk struktur kepribadian tokoh utama dalam novel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang menunjukkan struktur kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel. Adapun hasil yang diperoleh adalah narasi yang menunjukkan struktur kepribadian yang terdiri dari; pertama, "Id" yaitu bagian jiwa psikologi; kedua, "Ego" yaitu satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita; ketiga, "Super Ego" yaitu penyerapan individu dari nilai gabungan dan nilai moral yang memberikan batasan antara yang baik dan buruk. Secara ringkas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan permasalahan yang dialami oleh tokoh utama didominasi oleh id

Kata kunci: Na'am Ahwâka, tokoh utama, psikoanalisis, konflik batin

المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى وصف هيكل الشخصية للشخصية الرئيسية في رواية مروة ممدوح نعم أهواك باستخدام منهج التحليل النفسي لسليغمووند فرويد. قدمت مروة ممدوح قصة خيالية أوضحت شكل هيكل الشخصية، أي حالة الروح والانفجارات العاطفية التي تمر بها الشخصية. و استخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي للتعبير عن أشكال البنية الشخصية للشخصيات الرئيسية في الرواية. و أظهرت البيانات التي تم الحصول عليها من كلمات وعبارات وجمل وخطاب بنية الشخصية للشخصيات الرئيسية في الرواية. كانت نتائج البحث عبارة عن روايات أظهرت بنية الشخصية المضمومة أولاً، الهوية التي كانت جزءاً من علم النفس؛ ثانياً، الأنا التي كانت المنطقة الوحيدة في العقل التي كانت على الاتصال بالواقع؛ ثالثاً، كان الأنا الفائق استيعاب الأفراد من القيم والقيم الأخلاقية المشتركة التي توفر حدًا بين الأشياء الجيدة والسيئة. و خلصت هذه الدراسة إلى أن الهوية هيمنت على جميع المشاكل التي عانت منها الشخصية الرئيسية في الرواية

الكلمات الرئيسية: نعم أهواك؛ الشخصيات الأساسية؛ محلل نفسي؛ الصراع الداخلي

PENDAHULUAN

Problematika kehidupan manusia sering kali dituangkan dalam bentuk karya sastra. Seorang pengarang akan mengalami proses penghayatan dan imajinasi tatkala merefleksikan masalah kehidupan yang terjadi pada dirinya maupun sekitarnya. Teeuw memaparkan bahwa pengarang selalu masuk dalam karya yang diciptakannya (Suparno, 2020).

Psikologi sastra merupakan sebuah telaah terhadap karya sastra yang sering kali mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Menurut M. Atar Semi, pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang beramsumsi bahwa karya sastra merupakan cerminan bagi kehidupan manusia yang tertuang dalam karya, yang mewakili berbagai perilaku manusia. Perilaku tersebut muncul akibat adanya interaksi antar manusia yang akhirnya menciptakan karakter diri seseorang (Nofrita & Hendri, 2017). Adapun kepribadian dapat dipahami sebagai bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan. Menurut Alwisol, memahami kepribadian berarti memberi pemahaman pada aku, diri (*self*), atau mengerti tentang manusia secara keseluruhan (Abraham, 2017), karena kepribadian adalah sebuah prinsip yang mempersatukan biologis dan sosial dalam satu cakupan (Ja'far, 2016).

Kajian terhadap suatu karya, sisi penting yang perlu dimengerti adalah sejauh mana psikologi pengarang dan kemampuannya terlibat dalam menyajikan para tokoh rekaan yang mengalami masalah kejiwaan. Maka karya sastra yang berkaitan dengan psikologi menarik untuk diteliti, karena dalam pandangan (Wallek & Warken, 1995) psikologi dapat membantu dalam kepekaan seorang peneliti terhadap realitas, mempertajam pengamatan, kemampuan, dan membuka peluang untuk mempelajari gambaran-gambaran yang belum diketahui sebelumnya. Sebagai fakta kejiwaan, psikologi dalam sebuah karya sastra mengandung isyarat-isyarat yang tampak melalui perilaku tokoh-tokohnya yang mencerminkan gejolak jiwa dalam diri tokoh (Suprpto, Andayani, & Waluyo, 2014).

Marwah Mamdouh dalam karyanya "*Na'am Ahwâka*" menyuguhkan cerita fiksi yang menggambarkan tentang seorang tokoh yang menghadapi berbagai macam ujian di dalam kehidupannya, dimana ia merasa sangat berantakan seakan dunia ini memusuhinya. Ibunya telah tiada, ditambah lagi ayahnya yang pergi meninggalkannya bertahun-tahun lamanya. Hidup sebatang kara tanpa kehangatan sebuah keluarga, hingga akhirnya memutuskan untuk tetap bertahan dalam kebencian yang membakar hatinya. Kemudian datang sebuah wasiat dari sang ayah yang sudah lama tidak terdengar kabarnya, surat wasiat yang membuat hatinya hancur berantakan, sebuah harapan yang tidak seiras dengan kenyataan. Seolah takdir sedang mempermainkannya, hatinya terkoyak mendengar berita yang tertulis dalam surat wasiat itu. Lagi-lagi ia harus mengorbankan hidupnya. Kali ini, ia harus menerima pernikahan dengan seseorang yang baru beberapa menit ia kenal, jiwanya menentang sehingga mempengaruhi tingkah lakunya. Dengan kata lain timbul problematika dalam hidup, yang disebabkan oleh dua faktor yang saling bertentangan menguasai jiwa hingga memberi pengaruh pada tingkah laku (Mangera, 2019). Kedua faktor tersebut *pertama*, keinginan dari tokoh untuk menguasai, menentukan seluruh hal yang ada dalam hidupnya, dan *kedua*, tuntutan keadaan yang bertentangan dengan keinginan, hingga pada akhirnya muncullah berbagai tekanan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku.

Penelitian terhadap novel *Na'am Ahwâka* sejauh penelusuran peneliti secara online belum pernah dilakukan, hal ini dikarenakan novel ini baru diterbitkan pada tahun 2012 melalui *e-book*

oleh penerbit Taskeel. Di samping itu narasi novel ini banyak menyentuh persoalan psikologi tokoh utama di samping persoalan sosial lainnya. Oleh karenanya peneliti melihat struktur kepribadian dalam novel ini menarik dikaji dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkap stuktur kepribadian seorang tokoh (Saraswati, 2011a, 2011b), karena karya ini ialah hasil dari daya cipta sastrawan yang acapkali dikonotasikan dengan gejala-gejala kejiwaan. Di samping itu, karya ini juga hasil dari deskripsi seorang pengarang yang secara sengaja atau tidak menggambarkan perilaku manusia di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji novel "*Na'am Ahwâka*" karya Marwah Mamdouh berbasis teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkapkan stuktur kepribadian tokoh utama, di antaranya: *pertama "id"*, merupakan naluri yang tertanam dalam jiwa seseorang dan mencakup segala sesuatu yang muncul sejak masa kelahiran, begitu juga dorongan *id* berprinsip pada kesenangan (Zaenuri, 2015); *kedua "ego"* yang merupakan perantaraan antara dorongan naluri dan realitas yang sedang terjadi; *ketiga "super ego"* yang merupakan pengontrol antara naluri dengan realitas agar dapat diterima dalam masyarakat karena *super ego* selalu memandang moralitas individu. Dalam konteks ini, Khairan Muhammad 'Arif dalam Cahaya Buana memiliki persepsi bahwa moralitas merupakan segenap aturan atau dasar-dasar leluhur yang diabadikan oleh manusia sebagai panduan untuk mengkritisi perlakuan jasmani dan rohani mereka (Buana, 2017).

Menurut beberapa pandangan mengenai teori psikoanalisis sebelumnya, dapat kiranya penulis menarik ringkasan sementara bahwa kepribadian setiap individu manusia tidaklah bersifat tunggal, tetapi merangkap beberapa komponen. Komponen tersebut nantinya akan menentukan bahwa tidaklah setiap pribadi secara totalitas senang melakukan perbuatan hanya demi mengedepankan kepuasan. Namun, di dasar jiwanya pasti ada kesadaran atas perlakuannya tersebut (Safi'i, 2018).

Penelitian ini didasarkan pada tiga asumsi; *pertama* dalam novel *Na'am Ahwâka* menggambarkan stuktur kepribadian yang terdapat pada tokoh utama yang terdiri atas *id*, *ego*, dan *super ego*; *kedua*; kepribadian tersebut telah menimbulkan permasalahan yang berhubungan dengan jiwa; *ketiga* terjadinya konflik didalam hati yang disebabkan adanya pertentangan yang menguasai diri individu hingga berdampak pada tingkah laku.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor memiliki persepsi di mana penelitian kualitatif termasuk penelitian yang menghasilkan jawaban berupa sebuah data deskriptif meliputi kata, frasa, kalimat baik berbentuk tulisan maupun lisan, dari perilaku orang-orang yang menjadi objek pengamatan (Afriyani & Hermoyo, 2017). Pemahaman tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna yang tersirat dalam objek penelitian. Sumber data penelitian ini adalah satuan gramatikal (Safitri, 2014), yaitu kata-kata atau kalimat yang terdapat pada paragraf disetiap halaman novel *Na'am Ahwâka* karya Marwah Mamdouh.

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti menggunakan kajian kepustakaan, di mana sumber data utama dari naskah novel novel *Na'am Ahwâka*, dan referensi yang peneliti dapatkan dari buku-buku, artikel, dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek kajian. Strategi pengumpulan data menggunakan metode baca, yaitu membaca dan memahami secara keseluruhan dengan cermat dan berulang-ulang, serta menganalisis isi dari novel tersebut

(Martono, Rosa, & Azmin, 2016). Selanjutnya teknik catat, yaitu dengan mencatat data dan mengidentifikasikannya yang sesuai dan berhubungan dengan fokus penelitian.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis interaktif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan (Masnuatul, 2014). *Pertama*, reduksi data yang berarti mengelompokkan ulang data sesuai dengan kriteria tertentu dan memilih hal pokok yang menjadi fokus penelitian (Andalas, 2017). Artinya, reduksi data yang berpusat pada data yang ditemukan melalui pembacaan secara cermat serta mencatat hal-hal yang memuat tentang struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Na'am Ahwâka* karya Marwah Mamdouh. *Kedua*, penyajian data, menurut Sugiyono penyajian data dapat diartikan sebagai teknik penyajian dalam bentuk grafik, table atau sejenisnya hingga terdapat data yang dimaksudkan didalamnya. Pada penelitian ini penyajian data berbentuk data deskriptif supaya mempermudah permasalahan yang telah dirumuskan pada fokus penelitian. *Ketiga*, Penarikan simpulan, yaitu dengan menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang telah dikategorikan sebelumnya (Afriyani & Hermoyo, 2017). Pada penelitian ini peneliti menyajikan simpulan berupa stuktur kepribadian yang meliputi *id*, *ego*, *super ego* pada tokoh utama dalam novel *Na'am Ahwâka* karya Marwah Mamdouh.

Adapun kerangka teori yang dijadikan alat ukur untuk menjawab masalah struktur kepribadian yang dialami tokoh utama dalam novel *Na'am Ahwâka* adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis merupakan hasil pemikiran dari Sigmund Freud yang memiliki sebuah metode untuk menyelidiki tentang mental manusia serta pemikiran, terutama pemikiran yang dihasilkan oleh alam bawah sadar atau naluri seseorang. Hal yang menjadi bagian dalam psikoanalisis adalah struktur-struktur kepribadian, kecemasan, klasifikasi emosi, dan mekanisme pertahanan, serta struktur kepribadian Freud yang terdiri atas tiga komponen dasar *id*, *ego* dan *super ego* (Syarifuddin, 2015).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Novel *Na'am Ahwâka*

Novel *Na'am Ahwâka* merupakan novel Marwah Mamdouh yang ditulis pada tahun 2002 dan baru diterbitkan pada tahun 2012. Novel ini merupakan salah satu karya terdaftar dalam *e-book* Arab yang menguak tentang problematika kehidupan seorang perempuan. Motivasi menulis novel *Na'am Ahwâka* baginya adalah tidak ada sebuah ketentuan dalam hidup ini, tidak adanya kasih sayang orang tua tidak akan selalu berefek pada hal yang negatif. Mungkin saja saat takdir tertulis lain, walaupun bekas luka yang dirawat belum sembuh, hal tersebutlah yang menjadi motif mendapatkan sebuah kebahagiaan yang luar biasa (Marwah Mamdouh, wawancara melalui Facebook, Senin 20 April 2020).

Novel *Na'am Ahwâka* adalah sebuah karya Marwah Mamdouh yang merefleksikan tentang sekelumit perjuangan seorang perempuan yang hidup tanpa belaian kasih sayang orang tua, ditambah lagi disaat jiwanya yang sedang berkecamuk ia harus menghadapi insiden yang menyalut hati semakin remuk. Sang ayah yang meninggalkan sebuah surat wasiat menginginkan ia menikah dengan seorang yang namanya tertera dalam surat wasiat tersebut, bagaimana bisa, sedangkan ia baru mengenalnya beberapa menit. Namun disebabkan keterpaksaan yang mengharuskannya menikah maka ia menyetujui hal tersebut dengan sangat berat hati. Meskipun demikian goresan hatinya tidak meruntuhkan semangat untuk melanjutkan kehidupan dari kasus

yang dihadapinya. Terbentuklah struktur kepribadian dalam diri sang tokoh saat ia harus menyepadankan antara ekspektasi dengan realitas.

Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Na'am Ahwâka*

Menurut Jaenuddin, kepribadian merupakan sebuah citra yang disodorkan seseorang kepada selainnya, yang didapatkan dari pemikiran, perasaan dan perbuatan, yang tersingkap melalui watak seseorang (Arohmah, Wardhani, & Suryanto, 2018), sehingga hal tersebut menjadi penentu pemikiran dan tingkah lakunya, karena manusia memiliki kepribadian yang khas dan sangat berbeda dengan individu lainnya. Menurut Jung, kepribadian atau *psyches* merupakan keutuhan yang menjamah seluruh aspek kejiwaan. Baginya, psikis individu manusia meliputi dua alam, yaitu alam sadar dan alam bawah sadar. Di mana kedua struktur tersebut saling mengisi dan memengaruhi satu sama lain, keduanya juga saling berhubungan secara kompensatoris, dan struktur kepribadian tersebut memiliki peranan untuk beradaptasi, yaitu menyesuaikan alam sadar terhadap dunia luar dan alam bawah sadar terhadap dunia dalam (Fatmawati, 2017). Menurut Freud, kepribadian bukan sesuatu yang berasal dari otak, tetapi hal tersebut mewakili dari berbagai aspek sesuai dengan cara seseorang dalam berpikir. Freud juga mengatakan bahwa ketiga elemen kepribadian tersebut merupakan susunan teori untuk aktivitas mental. Pada acuan ini dorongan insting yang tidak ada penyesuaian disebut *id*, bagian yang ada penyesuaian disebut *ego*, dan struktur yang mengendalikan disebut moral atau *super ego* (Setiari & Supriyanto, 2016).

Oleh karena itu, struktur kepribadian yang digambarkan oleh pengarang pada tokoh Rana yang terdapat dalam novel *Na'am Ahwâka*, merupakan aspek yang ada dalam psikologi sastra. Rana mengalami banyak cobaan dalam hidupnya, menelan kisah pahit, problem jiwa yang dialami membentuk perilaku serta kepribadian yang dihasilkan dari pengalaman hidup. Hal itu dapat kita lihat ketika Rana membayangkan betapa perih kehidupan yang harus ia arungi, air matanya mengalir dan merasakan kesepian setelah kematian ibunya, sakit yang dirasakannya membekas selama bertahun-tahun. Dia merasa tidak disukai dan tidak diinginkan keberadaannya, bahkan semua uang yang diberikan oleh ayahnya tidak menebus perasaan kehilangan cinta, perhatian, dan kasih sayang yang telah dia lewatkan selama bertahun-tahun (Mamdouh, 2015).

Penelitian terhadap struktur kepribadian seorang tokoh dalam karya sastra terjanya dapat diukur dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu sebuah metode untuk menyelidiki tentang mental manusia serta pemikirannya, terutama pemikiran yang dihasilkan oleh alam bawah sadar atau naluri seseorang. Menurut Minderop, hal yang menjadi bagian penting dalam psikoanalisis, adalah struktur-struktur kepribadian, kecemasan, klasifikasi emosi, dan mekanisme pertahanan, serta struktur kepribadian Freud yang terdiri atas tiga komponen dasar *id*, *ego* dan *super ego* (Syarifuddin, 2015). *Pertama*, *id* sebagai sumber segala energi psikis, yang menjadi komponen utama kepribadian, dan *id* juga merupakan bentuk kepribadian asli manusia yang paling mendasar yang di bawa sejak lahir (Astuti, Mujiyanto, & Rohmadi, 2016). Dan *id* didorong oleh prinsip kesenangan dimana *id* ini berfungsi untuk memenuhi kenikmatan dan menghindari rasa sakit, seperti insting, implus, dan drives. *Kedua*, *ego* merupakan komponen pimpinan utama dalam kepribadian (Yulin Astuti, 2020). *Ketiga*, *superego* yang dibentuk melalui internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar. Dengan kata lain, *super ego* adalah hasil dari proses internalisasi yang memandang moral-moral dalam lingkungannya, sejauh perintah-perintah dan larangan-larangan yang tadinya merupakan

sesuatu yang asing bagi si subjek, akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subjek sendiri, seperti ungkapan “Kamu tidak boleh...!” atau “Kamu harus menjadi...!” serta tujuan dari *superego* untuk menuju ke arah kesempurnaan sesuai dengan moralitas (Hasanah, 2018).

Berdasarkan kajian dengan pendekatan psikoanalisis, hasil yang didapatkan dari penelitian ini berupa gambaran struktur kepribadian yang terdapat pada tokoh utama, yang terdiri dari: *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* merupakan satu satunya komponen kepribadian yang muncul sejak lahir, *id* bekerja atas dasar prinsip kesenangan dan menghindari rasa sakit, dimana ia mencari kepuasan dari semua keinginan dan kebutuhan yang ada, dan jika kebutuhan itu tidak terpenuhi maka akan timbulnya rasa kecemasan (Hariyanto, 2016). Bernard Paduska memberi penjelasan bahwa *id* bersifat henonistis, tugasnya hanya mencari unsur kenikmatan. *Id* tidak bisa membedakan antara sesuatu yang ada dipikiran dan yang diperbuat, tidak bisa membedakan antara ekspektasi dan realitas (Hamali, 2018). *Id* juga sebuah stuktur kepribadian yang biasanya timbul seperti seseorang yang hendak membayangkan sesuatu. *Id* ini tidak mengenal moral dan tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah, karena ia hanya untuk memuaskan kenikmatan dan menuju kebahagiaan. Alasan inilah pada akhirnya *id* memunculkan *ego* karena ia butuh rasionalitas. Dari kajian yang mendalam, peneliti menemukan sebuah kondisi *id* yang dialami oleh tokoh utama bernama Rana.

Rana adalah sosok tokoh utama yang digambarkan oleh Marwah Mamdouh dalam karyanya “*Na’am Ahwâka*”, yang menghadapi berbagai macam ujian di dalam kehidupannya. Dari problematika ibunya yang telah tiada, ditambah lagi ayahnya yang pergi meninggalkannya selama bertahun-tahun lamanya. Sebuah wasiat dari sang ayah yang sudah lama tidak terdengar kabarnya, membuat hatinya hancur berantakan, hatinya terkoyak mendengar berita yang tertulis dalam surat wasiat itu. Lagi-lagi ia harus mengorbankan hidupnya, dimana ia harus menerima pernikahan dengan seseorang yang baru beberapa menit ia kenal, jiwanya menentang sehingga mempengaruhi tingkah lakunya.

Dalam novel ini aspek *id* muncul ketika Rana berambisius dalam lamunannya, berusaha menguatkan dirinya sendiri dari segala sesuatu yang telah dialaminya sehingga dia bersiteguh ingin hidup hanya untuk dirinya sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain, sebagaimana digambarkan dalam ungkapan berikut ini:

Dia menyeka air matanya dalam keadaan marah, karena dia ingat janjinya kepada dirinya sendiri, bahwa dia hanya akan hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak menunggu apa pun dari siapa pun. Dia bosan, merasa kasihan pada dirinya sendiri dan memutuskan untuk menjadi kuat sehingga tidak ada yang bisa menyakitinya lagi, dan ia bersumpah untuk itu dan berteriak pada dirinya sendiri, "berhentilah menjadi lemah, Rana", jika kamu tidak kuat, kau akan menemukan rasa sakit dan kekecewaan dari semua yang ada disekitarmu (Mamdouh, 2015).

Dari kutipan novel *Na’am Ahwâka* di atas menggambarkan betapa besarnya *id* yang muncul pada diri tokoh saat ia membayangkan bahwa dia hanya ingin hidup untuk dirinya sendiri, dan dia tidak membutuhkan siapapun untuk membuatnya bahagia. Dia tidak ingin problematika kehidupan melemahkannya, dirinya harus kuat karena dia tidak ingin merasakan penderitaan. Rana membayangkan bahwa dirinya harus kuat agar mendapatkan kebahagiaan, tidak boleh lemah, dan dia bisa melakukan apapun. Ini merupakan renungan yang diekspektasikan sekedar untuk mendapatkan kesenangan bahwa dia bisa tegar untuk segala hal yang terjadi.

Sedangkan *super ego* merupakan bagian moral yang sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan, norma-norma yang didapatkan dari orang tua dan masyarakat melalui pendidikan, sehingga *super ego* merupakan wujud internal dari nilai-nilai moralitas (Saraswati, 2011b). *Super ego* mencerminkan sesuatu yang bersifat ideal memperjuangkan sebuah kesempurnaan bukan kenikmatan (Yustinus Semium, 2016). Menurut Sujianto, fungsi pokok dari *super ego* ialah menentukan apakah sesuatu itu benar atau keliru, sesuai atau tidak, bersusila atau tidak. Dengan demikian individu dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat (Maftuhah, 2017).

Dari kajian yang mendalam, peneliti menemukan adanya aspek struktur kepribadian berupa *super ego* dalam diri tokoh utama, dimana ia memandang berdasarkan aturan norma yang berlaku dia terpanggil untuk setuju terhadap pernikahan yang dirancang oleh ayahnya, sebagaimana yang tertuang dalam kutipan berikut:

Selesai menikah di kantor pengacara, tanpa tanda-tanda kebahagiaan dari pasangan, di satu sisi karena kematian ayahnya, di sisi lain, karena kondisi pernikahan mereka yang tidak konvensional. Rana berfikir, bagaimana dia berhasil meyakinkannya tentang pernikahan ini, dia tidak tahu bagaimana dia setuju padahal ia tidak tunduk pada siapa pun sepanjang hidupnya. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa dia memiliki hak untuk semua yang dia katakan (Mamdouh, 2015)

Dalam kutipan tersebut digambarkan sikap penerimaan yang dilakukan oleh Rana terhadap pernikahannya dengan Abdullah. Hal itu menunjukkan aspek struktur kepribadian *super ego* yang menjadikan norma sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Meskipun tidak ada kebahagiaan, namun bukan itu yang menjadi landasan persetujuan terhadap pernikahan yang ia jalani, melainkan ia menjalankan wasiat yang telah diamanahkan oleh sang ayah kepadanya. Pada sisi ini dapat dipahami, kendatipun pada awalnya Rana menolak perkawinan tersebut, tapi akibat proses internalisasi nilai-nilai moral masyarakat ke dalam dirinya memberikan pengaruh terhadap penerimaan wasiat ayahnya. Hal ini, seperti dinukilkan oleh (Fajriyah et al., 2017), *superego* memiliki sifat positif dalam mendorong individu untuk mamantapkan karir produktif di masyarakat.

Sedangkan *ego* merupakan aspek kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani realitas, sehingga *ego* beroperasi mengikuti usaha yang digunakan untuk mendapatkan kepuasan yang dituntun oleh *id* agar mencegah terjadinya ketengangan baru sehingga memuaskan kebutuhan (Fajriyah, Mulawarman, & Rokhmansyah, 2017). *Ego* bisa diklasifikasikan sebagai identitas jati diri yang bersifat kacau, karena ia akan mendapatkan deraan yang kejam dari *super ego* yang akan mempertimbangkannya, dan didesak oleh tuntutan *id* agar terpenuhi hasrat kebahagiaan. Dimana *id* berada, maka disitulah akan munculnya *ego*, dengan kata lain *ego* merupakan kepribadian yang berusaha memenuhi kebutuhan *id*, sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral untuk mencapai kesempurnaan dari *super ego*. *Ego* juga disebut sebagai eksekutif atau pengelola yang membuat keputusan tentang naluri-naluri yang akan dipuaskan (Giriani, Ahmad, & Rokhmansyah, 2017).

Walaupun pada akhirnya Rana menerima tapi ia kerap kali menentang, sikap menentang yang dilakukan oleh Rana menunjukkan pada kepribadian *ego* yang tidak memiliki sebuah pertimbangan, mengikuti naluri untuk memuaskan hati. Rana yang merasa benci kepada sang ayah tidak mau menuruti apa yang telah diperintahkan dalam surat wasiat yang ditulis itu, ia mengangkat bicara karena ia tidak ingin diatur kehidupannya oleh siapapun. Tidak hanya sampai disitu, ia juga berteriak, dirinya tidak mau dinikahi oleh Abdullah.

Selanjutnya aspek kepribadian *ego* juga tergambar dalam kutipan berikut:

Dia mengumpulkan keberaniannya dan berkata: “Aku tidak menganggapmu suamiku. Aku belum siap menjadi istrimu. Pernikahan ini berdasarkan kesepakatannya, aku menganggapnya sebagai kontrak satu tahun. Jadi aku ingin kamu tidak menunggu apa pun dariku. Apa saja. Hatiku mengajarkan kekejaman, aku belajar untuk tidak menunggu apa pun dari siapa pun. Kamu juga jangan menunggu apa pun dariku. Dia telah mati dalam diriku dari perasaan yang mungkin aku berikan kepada siapa pun. Dan terima kasih kepada mereka yang mengajarku sebuah kekejaman.” (Mamdouh, 2015).

Kutipan teks di atas menunjukkan sikap penolakan terhadap perkawinannya dengan Abdullah. Pada tataran ini terlihat saat Rana secara jelas mengekspresikan kebenciannya, sehingga ia menganggap pernikahan dengan Abdullah hanyalah sebuah kontrak. Bagi Rana, tidak ada hak yang akan dituntut darinya, dan hatinya pun telah mati. Sikap tikoh utama tersebut menunjukkan aspek *ego* telah menyelimuti kepribadiannya karena hendak memuaskan *id* agar mencapai sebuah kebahagiaan. Atau dengan kata lain *ego* berperan sebagai pengambil keputusan untuk berupaya memperoleh kepuasan yang didesak *id* dengan menghindari terjadinya tegangan baru atau menanggukuhkan kenikmatan sampai ditemukan objek yang dapat memuaskan kebutuhan secara nyata

Dalam pelawatan kajian, peneliti juga menemukan adanya bentuk struktur kepribadian *ego* dalam diri Rana yang muncul untuk memenuhi tuntutan dari *id*, yaitu sikap keteguhan pendiriannya yang tidak mau keteguhan hidupnya yang tidak mau diatur oleh siapapun, seperti yang tertuang dalam kutipan berikut:

Dia menatapnya dengan sebuah pertanyaan: “Bagaimana kamu bisa begitu dingin, ini ketidakpedulian. Kamu juga telah merencanakan masa depanmu tanpa berkonsultasi dengan seorang pun”. Dia mengangkat bahu dengan acuh tak acuh, “Bagiku itu tidak penting. Aku tidak ingin berhubungan dengan siapa pun, jadi pernikahanku denganmu tidak akan menjadi hambatan bagiku, maka aku akan mewarisi semuanya. Kamu menjadi pecundang jika menolaknya”. Kakinya menyentuh tanah seperti anak-anak ketika mereka marah dan berjalan ke pintu, dan sebelum dia pergi dia meneriakkan: “Aku tidak akan menikah denganmu” (Mamdouh, 2015).

Kutipan diatas merupakan aksi pertentangan yang dilakukan oleh Rana, dirinya menentang secara sangat tegas. Sikap menentang yang dilakukan oleh Rana menunjukan pada kepribadian *ego* yang tidak memiliki sebuah pertimbangan, mengikuti naluri untuk memuaskan hati. Rana yang merasa benci kepada sang ayah tidak mau menuruti apa yang telah diperintahkan dalam surat wasiat yang ditulis itu, ia mengangkat bicara karena ia tidak ingin diatur kehidupannya oleh siapapun. Tidak hanya sampai disitu, ia juga berteriak, dirinya tidak mau dinikahi oleh Abdullah.

Selanjutnya, komponen *id* juga terungkap dalam kutipan berikut ini yang menggambarkan Rana tidak ingin terperangkap dalam perasaannya sendiri:

Dan cinta tidak datang begitu cepat, ini adalah pilihan paling aman baginya, dan dia berpikir mungkinkah ini cinta, ia mengingatkan dirinya sendiri. Hai Rana apa kamu lupa, apakah kamu sudah lupa apa yang ayahmu lakukan padamu? Apakah kamu lupa rasa sakit dan kesepian yang telah kamu lewatkan sepanjang hidupmu? Apakah kamu lupa janjimu untuk tidak membiarkan dirimu jatuh cinta. Cinta yang akan melemahkanmu dan akan membuatmu membutuhkan orang lain selain dirimu sendiri. Bukankah sudah benjanji pada dirimu untuk tidak menjadi korban perasaan untuk membutuhkan siapa pun. Ingat, rasa

sakit yang kamu derita, dengan demikian kamu tidak akan pernah menderita lagi. Kembalilah, berhati-hatilah seperti dulu, bunuh semua perasaan yang ada dalam dirimu, perasaan apa pun yang mungkin melemahkanmu dan membuatmu menyerah pada seseorang. Tidak mungkin dengan sedikit perhatian dan sedikit kecemburuan bisa membuatmu berhenti untuk berhati-hati. Bangunlah dinding salju di sekitar hatimu lagi, kamu tidak boleh menampar dirimu sendiri seharusnya tidak pernah. Di ruangan lain, Abdullah berputar di dalam ruangan, merasa bingung melihat apa yang terjadi (Mamdouh, 2015).

Dalam kutipan ini terlihat komponen *id* dalam diri Rana, saat angannya menyanggah perasaan yang ada untuk Abdullah, ia tidak ingin terperangkap dalam perasaannya sendiri. Baginya rasa cinta akan membuatnya hancur dan akan membuatnya lemah. Rana mengingat semua rasa sakit yang telah ayahnya lakukan kepadanya, ia juga tidak mau menjadi korban perasaan untuk kesekian kaliannya. Ia harus membunuh semua perasaan dan berhati-hati terhadap apa yang akan dihadapi, artinya jangan sampai hanya dengan sedikit perhatian yang ditunjukkan oleh Abdullah membuatnya lengah dan akan meraskan sakit seperti dahulu. Realitas Rana semacam ini merupakan komponen *id* yang muncul dalam diri Rana, agannya yang menuntunnya dalam mengelola perasaan.

Pada tataran ini Rana memikirkan segala sesuatu yang akan memenuhi kepuasan dirinya, dan tidak ingin menemukan sedikitpun penderitaan. Dengan kata lain, muncul pada diri Rana suatu kepribadian yang bekerja atas dasar prinsip kesenangan dan menghindari rasa sakit, dimana ia mencari kepuasan dari semua keinginan dan kebutuhan yang ada, dan jika kebutuhan itu tidak terpenuhi maka akan timbulnya rasa kecemasan. Maka dapat dipahami *id* merupakan sifat dasar yang dibawa manusia sejak dia lahir dan tidak menghirau rintangan serta halangan untuk mencapai tujuannya. Yang penting bagi *id* adalah terpenuhinya kepuasan. Oleh karenanya *id* dapat dikatakan sebagai sumber tingkah laku manusia dalam berbuat atau sebagai energi penggerak tingkah laku manusia (Hamali, 2018).

Selain demikian, bersikap baik kepada orang lain juga merupakan salah satu unsur dari bentuk kepribadian *super ego*. Aspek tersebut direfleksikan di saat Rana merasa kasihan kepada Abdullah yang telah merawatnya dengan penuh kesabaran, sebagaimana yang terlihat pada kutipan berikut:

Beberapa hari berlalu, di mana Rana hampir koma karena obat dan analgesik yang diminumnya, tetapi setiap kali dia membuka atau memejamkan mata, Abdullah berada di dekatnya. Dia merawatnya, memberinya obat-obatan, dan membantunya makan. Dia tidak meninggalkannya dan selalu berada di dekat Rana. Rana memandangnya dengan sebuah pertanyaan; mengapa dia melakukan padanya ini. Rana melihat Abdullah tidur di sofa dekat tempat tidurnya, dan Rana merasa kasihan padanya, pasti ia sangat lelah, jelas bahwa tidurnya tidak nyaman. Rana memanggilnya; "Abdullah". Dia segera membuka matanya dan berkata; Ada apa? Apakah kamu baik-baik saja? Aku berseru; Ya aku baik-baik saja. kamu yang tidak baik. Tidurmu tidak nyaman, pergi dan tidurlah di kamarmu. Abdullah keberatan; tidak, aku hanya akan pergi jika kamu sudah membaik (Mamdouh, 2015).

Kutipan diatas menunjukkan aspek kepribadian *super ego* pada tokoh Rana, ditunjukkan dengan sikap kepedulian terhadap Abdullah dimana ia memandang norma untuk bersikap baik kepada orang yang telah berbuat baik padanya, meski pada awalnya Rana memiliki sifat yang begitu keras kepala, dan selalu menentang, namun ia bisa berubah begitu perhatian ketika

melihat ketulusan hati Abdullah yang telah merawatnya. Setiap kali Rana membuka mata, Abdullah selalu berada disisi Rana mengurus segala keperluannya. Melihat hal tersebut Rana merasa kasihan, ia langsung bersikap lembut kepada Abdullah, terlihat saat Rana membangunkan Abdullah yang tersungkur di kursi karena tertidur, dan menyuruh untuk pergi beristirahat ke kamar nya, walaupun pada akhirnya, Abdullah menolak bujukan tersebut. Kemudian sikap keras kepala yang ditunjukkan oleh Rana merupakan salah satu aspek dari struktur kepribadian yang berbentuk *ego* ketika ia tidak mendengarkan kata-kata orang lain selain apa yang diinginkannya, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

Setelah mereka sampai di rumah, ia turun tanpa berbalik. Abdullah menyusulnya dan meraih lengannya untuk menghentikannya. Kemudian berseru; “Aku ingin berbicara denganmu”. Rana menarik lengannya dan meneriakkan “Aku tidak ingin berbicara denganmu”. “Tetapi kamu harus mau”. Dia memegang lengannya dan berteriak; “Siapa yang akan memaksaku untuk melakukan apa yang tidak aku inginkan?” “Tidak ada yang akan memaksamu untuk melakukan apa yang tidak kamu inginkan, tetapi ini adalah hal yang terbaik untukmu”. Ia keras kepala. “Tidak. Aku tidak akan melakukan apa yang diperintahkan oleh siapa pun, termasuk ayahku” (Mamdouh, 2015).

Dalam kutipan tersebut sangat jelas bahwa aspek *ego* yang ada dalam diri Rana sangat mengebu-gebu, ia tidak dapat mengontrol perasaannya sendiri, ia mengatakan apa yang ia kehendaki tanpa memperdulikan siapapun, yang jelas ia tetap tidak ingin ada yang mengontrol hidupnya sekalipun itu adalah perintah ayahnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, karena *ego* merupakan kepribadian yang berusaha memenuhi kebutuhan *id* atau dengan kata lain *ego* berperan untuk mengurangi ketegangan dalam diri seseorang (Hamali, 2018), nampak jelas pada diri Rana sikap kesendiriannya. Artinya, perkawinannya dengan Abdullah tidak akan membuatnya bahagia, melainkan ia menyakini akan memunculkan kesengsaraan pada dirinya. Pada sisi ini *ego* bertindak agar kepribadian Rana menerima realitas, sehingga *id* pada tokoh Rana tidak terlalu memaksakan keinginannya karena ditentang oleh *ego*-nya. Aspek *ego* di sini adanya pendirian yang kuat pada tokoh utama sebagai realitas yang ada untuk memberikan kepuasan terhadap tuntutan *id*.

Kemudian struktur kepribadian dalam bentuk *super ego* juga terungkap dalam kutipan berikut:

Dia juga tidak menyerah dan berkata: Sepertinya kamu lupa apa yang kita sepakati, kamu akan pergi denganku ke mana pun aku pergi, hal ini bukan untuk didiskusikan. Rana meyanggah: Tapi..., Abdullah memotong perkataannya: aku telah memesan tiket, Sisanya kamu harus mempersiapkan diri, Abdullah meninggalkannya dan pergi. Dan ia berpikir tentang bagaimana ia bisa bertahan beberapa hari bersamanya, Bagaimana? Rana mengikutinya dengan matanya sambil terus memandang sekelilingnya, dari jendela mobil Abdullah tersenyum pada dirinya sendiri. Ia Seperti anak kecil, matanya melihat sekelilingnya dengan penuh semangat (Mamdouh, 2015).

Kutipan diatas merupakan cuplikan di mana Rana tidak bisa membantah ajakan dari Abdullah untuk pergi ke London dikarenakan kesepakatan yang telah mereka janjikan sebelumnya untuk mematuhi perintah dari Abdullah dan mengikuti kemanapun Abdullah akan pergi, karena hal tersebut merupakan sebuah tanggung jawab yang harus ditepati maka ia pun tidak langsung menolaknya. Hal tersebut menunjukkan komponen *super ego* dalam kutipan ini

dimunculkan saat ia tidak berdebat, dan mengingat janji yang telah ia sepakati pada Abdullah, disebabkan komponen *super ego* yang dimunculkan oleh individu merupakan sesuatu yang memandang aturan dan norma.

Pada kesempatan lain, aspek *ego* juga muncul ketika Abdullah mengajak Rana pada sebuah rencana perjalanan ke London untuk sebuah pekerjaan, seperti dalam kutipan berikut:

Setelah Abdullah tiba di rumah ia memanggil “Rana, Rana”, aku ada di sini “apa kau mau dariku”? Besok kita akan pergi ke London. Dengan heran Rana menjawab; “apa kau bilang”? Ia menjawab; “Aku ada pekerjaan di sana dan aku ingin kamu ikut serta bersamaku”. Rana menolak; “aku tidak mau pergi, aku, aku ada kuliah dan kajian yang harus aku perhatikan”! (Mamdouh, 2015)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Rana tetap berada pada posisi mempertahankan keinginannya secara psikologis untuk menolak ajakan suaminya Abdullah untuk pindah tempat tinggal ke London atas alasan pekerjaan, hal ini dikarenakan aspek *ego* sedang menguasai kepribadiannya. Di sini *ego* tokoh Rana berusaha mengambil keputusan yang bersifat rasional dengan cara mempertahankan apa yang menjadi keinginan biologisnya. Karena objek realitasnya adalah Rana yang bersiteguh ingin hidup hanya untuk dirinya sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain, maka untuk menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip realitas ia menolak tawaran suaminya berangkat ke London.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa sebagai manusia dia memiliki dorongan dorongan primitif yang berasal dari hasrat hewani, kerap kali hal tersebut terjadi di pengaruhi oleh faktor kehidupan yang ia jalani sebelumnya. Secara umum *id* yang lebih mendominasi tingkah lakunya, sehingga *ego* yang dia miliki di pengaruhi oleh *id*.

Mencermati struktur kepribadian tokoh utama yang dialami oleh Rana dalam novel *Na'am Ahwaka* ternyata telah memberi pengaruh terhadap tingkah laku tokoh dalam perilaku sehari-hari. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kepribadian atau *personality* merupakan unsur yang terdapat dalam akal dan jiwa manusia, guna menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari individu (Setyorini, 2017), dapat dipahami dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu studi yang mengkaji fungsi dan perilaku psikologi manusia (Daulay, 2016). Dengan kata lain studi ini untuk mengupas aspek kepribadian yang terbentuk dalam jiwa manusia dan muncul melalui perilaku sangat relevan dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Dikatakan psikoanalisis, karena dalam novel *Na'am Ahwaka* novelis Marwah Mamdouh menggambarkan aspek kepribadian yang terdapat pada tokoh utama Rana yang berbentuk; *Pertama Id* yang di definisikan sebagai sistem kepribadian yang di bawa sejak lahir atau aspek biologis, *kedua Ego* yang merupakan pelaksana tuntutan *id*, dan *ketiga super ego* yang merupakan prinsip moral atau sesuatu yang menjadi bagian dari hati nurani pada individu (Turmuzi, 2018). Struktur kepribadian tersebut terbentuk untuk memahami tingkah laku serta menggambarkan struktur mental yang dialami oleh tokoh (Hall & Lindzey, 1993). Peneliti berkesimpulan bahwa Marwah Mamdouh sedang mengekspresikan aspek kehidupan yang menguak pikiran serta perasaan tokoh, yang bisa ditilik dalam bentuk struktur kepribadian, yang tersalur melalui perilaku hingga membentuk integritas individu.

Menurut Hall dan Lindzey, kepribadian seseorang merupakan manifestasi lahiriyah yang berasal dari dunia batinnya, istilah tersebut mengisyaratkan bahwa kepribadian merupakan sebuah prinsip yang memadukan aspek biologis dan sosial dalam satu kesatuan kepribadian.

Kepribadian seorang manusia dapat membedakan dirinya dari segala sesuatu yang ada disekitarnya (Ja'far, 2016). Permasalahan tersebut jelas terlihat pada perilaku tokoh utama Rana yang diklasifikasikan dalam bentuk struktur kepribadian. Oleh karenanya, atas dasar karakter yang dimiliki oleh tokoh utama Rana inilah terjadi pengaruh psikoanalisis yang mengkaji dan mengidentifikasi bentuk bentuk struktur kepribadian tokoh utama yang merupakan pembentuk perilaku.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas daya cipta Marwah Mamdouh dalam menyuguhkan gagasannya dalam novel yang berjudul *Naan Ahwaka*. Sastrawan ini memperlihatkan seorang tokoh yang mengalami berbagai macam dilema kehidupan, berusaha bertahan atas segala kepurukan hidup, cara pandangya terhadap kehidupan membentuk karakter dalam dirinya yang berpengaruh pada pemikiran dan perasaan, sehingga hal tersebut menjadi identitas dalam dirinya.

Penelitian ini bersandar pada psikoanalisis Sigmund Freud yang menghasilkan; *pertama*, gambaran struktur kepribadian pada tokoh utama yang bernama Rana, yang membentuk karakternya dalam berperilaku. *Kedua*, bentuk-bentuk struktur kepribadian tersebut berupa; a) *id*, yang digambarkan pada sosok Rana sebagai seorang yang sangat ambisius; b) *ego*, *ego* pada tokoh Rana tergambar sebagai seseorang yang sangat mementingkan keinginan, mewujudkan segala rasa yang akan membuatnya damai tanpa memperdulikan norma; c) *super ego*, digambarkan ketika ia mengikuti kata hati dengan memandang aturan-aturan sosial dan tidak memburu naluri yang hanya di penuhi untuk kebahagiaannya. Dan aspek kepribadian yang mendominasi perilaku tokoh utama yang bernama Rana adalah aspek *id*, yang selalu dijadikan landasan dalam berperilaku, sangat jarang memandang norma, hingga semua yang dilakukan semata hanya untuk mencari kepuasan.

REFERENSI

- Abraham, I. (2017). Struktur kepribadian tokoh dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 3(1), 55-63. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol3.no1.55-63>
- Afriyani, I., & Hermoyo, R. P. (2017). Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 62–75.
- Andalas, E. F. (2017). Eskapisme Realitas Dalam Dualisme Dunia Alice Telaah Psikologi-sastra Film Alice in Wonderland 2010. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 3(2), 185–195.
- Arohmah, H., Wardhani, N. E., & Suryanto, E. (2018). Kepribadian Tokoh Utama Novel 9 Summers 10 Autumns Karya Iwan Setyawan. *BASASTRA*, 6(1), 127-144.
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 4(2), 175–186.

- Daulay, M. A. J. (2016). Prikoanalisis Sigmund Freud Pada Antologi Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Bahas Unimed*, 27(1), 37–51.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 3(1), 1-14.
- Fatmawati, N. I. (2017). Kepribadian Tokoh Seniman Dan Gadis Muda Dalam Cerpen Wajah Al-Haqiqâh. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 172–184.
- Gani, S. (2016). Empat Karakter Tokoh Dongeng Buton “Wa Ndiundiu”: Sebuah Pembacaan Psikoanalisis Sigmund Freud (Four Characters on Butonese Fairytale Wa Ndiundiu: a Sigmund Freud Psikoanalysis Interpretation). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 8(1), 121-138.
- Giriani, N. P., Ahmad, R., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari; Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 1–12. Retrieved from <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/665>
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Psikologi Kepribadian 2; Teori Teori Holistik Organismic–Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamali, S. (2018). Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(2), 285–302. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3844>
- Hariyanto, I. (2016). Etika Psikoanalisis Sigmund Freud sebagai Landasan Kesalehan Sosial. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 97-107.
- Hasanah, M. (2015). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Ummul Qura*, 6(2), 110-124. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>
- Hawa, M. (2014). Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan. *Edutama*, 2(1), 14-24.
- Ja'far, S. (2015). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi dan Filsafat. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 209–221. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.461>
- Maftuhah. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Edu-kata*, 4(1), 121–129. <https://doi.org/10.37286/ojs.v4i1.30>
- Mamdouh, M. (2015). *Na'am Ahwaka*. Cairo: 'Ashir Al-Kutub.
- Mangera, E. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 8(2), 45–50.
- Martono, N., Rosa, H. T., & Azmin, G. G. (2016). Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Transgender dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Psikologi Sastra. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 87–92. <https://doi.org/10.21009/arkhaiis.072.05>
- Nofrita, M., & Hendri, M. (2017). Kajian Psikoanalisis dalam Novel Pria Terakhir Karya

- Gusnaldi. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 2(1), 79–89. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Safitri, A. (2014). Analisis Psikologis Sastra pada Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo (Doctoral dissertation, Pend. Bhs Jawa).
- Saraswati, E. (2011a). Pribadi Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta dan Laskar Pelangi; Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Artikulasi*, 12(2), 883-901.
- Saraswati, E. (2011b). Struktur Psikis Tokoh Utama Novel Ziarah Karya Iwan Simatupang Dan Novel Saman Karya Ayu Utami: Sebuah Analisis Komparatif dengan Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Artikulasi*, 12(2), 847–870.
- Setiari, A. D., & Supriyanto, T. (2016). Struktur Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama pada Novel Serial Anak-Anak Mamak. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 115-123.
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.23917/kls.v2i1.5348>
- Suprpto, L., Andayani, & Waluyo, B. (2014). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *BASASTRA*, 2(3), 1–14.
- Turmuzi, M. I. (2018). Kajian Psikoanalisis Cerpen Aku Kesepian Sayang, Datanglah, Menjelang Kematian; Karya Seno Gumira Ajidarma. *Alayasastra*, 14(1), 15–27. Retrieved from <http://www.jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/alayasastra/article/view/158>
- Wallek, & Warken, R. A. (1995). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yulin Astuti. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habuburrahman El Shirazy; Tinjauan Psikologi Sastra. *Bahasa dan Sastra*, 5(4), 98–105.
- Yustinus Semium. (2016). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zaenuri, A. (2005). Estetika Ketidaksadaran; Konsep Seni Menurut Psikoanalisis Sigmund Freud. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 6(3), 1–15.



© 2021 by Puja Rahmah, Syarifuddin
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)

Puja Rahmah, Syarifuddin

The Personality Structure of the Main Character in Marwah Mamduh's Novel Na'am Ahwâka